

## PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL & PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA TK AL- MAIDAH

Azizah Hanum OK <sup>1</sup>  
Ifni Syafitri Pane <sup>\*2</sup>  
Adhila <sup>3</sup>  
Kasumahian Hasibuan <sup>4</sup>

1,2,3,4 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\*e-mail : [ifnisyafitripane@gmail.com](mailto:ifnisyafitripane@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi di lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sosial-emosional serta pembentukan sikap toleransi siswa di TK Al-Maidah yang beralamat di Jalan Terusan Dusun VI Gang Musyawarah 409 Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan Kepala Sekolah MAIDAH PULUNGAN, S.Pd.I., dan guru Tasya Ardani Hasibuan, serta didukung pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional siswa dibentuk melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan bermain kelompok, interaksi sosial yang sehat, dan penanaman nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari. Sikap toleransi terlihat dari kemampuan anak berbagi, menghargai teman, membantu sesama, serta mampu berinteraksi tanpa membedakan latar belakang maupun karakter teman sebaya. Guru berperan penting dalam memberikan teladan, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif. Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini dapat berkembang secara optimal melalui pembiasaan yang konsisten, lingkungan belajar yang kondusif, dan keterlibatan guru dalam proses pendidikan karakter anak.

**Kata Kunci:** Perkembangan Sosial-Emosional, Toleransi, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter

### Abstract

*Social-emotional development in early childhood is an important part in character formation and the ability to interact in the social environment. This study aims to describe the social-emotional development and the formation of tolerance attitudes of students at Al-Maidah Kindergarten located at Jalan Terusan Dusun VI Gang Musyawarah 409 Bandar Setia Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. The study used a qualitative approach through interviews with the Principal of Maidah Pulungan, S.Pd.I., and teacher Tasya Ardani Hasibuan, and supported by observations of learning activities at school. The results of the study indicate that students' social-emotional development is formed through positive behavioral habits, group play activities, healthy social interactions, and instilling character values in daily activities. Tolerance attitudes are seen from children's ability to share, respect friends, help others, and be able to interact without differentiating the background or character of peers. Teachers play an important role in providing role models, building good communication, and creating a comfortable and inclusive learning atmosphere. Thus, the formation of an attitude of tolerance in early childhood can develop optimally through consistent habituation, a conducive learning environment, and teacher involvement in the process of educating children's character.*

**Keywords:** Social-Emotional Development, Tolerance, Early Childhood, Character Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Pada masa ini, anak berada pada fase pertumbuhan yang berlangsung sangat cepat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Tidak hanya perkembangan kognitif yang perlu diperhatikan, tetapi juga perkembangan sosial-emosional yang menjadi dasar kemampuan anak dalam berinteraksi, beradaptasi, serta membangun hubungan dengan orang lain. Kemampuan sosial-emosional membantu anak memahami perasaan diri sendiri, mengontrol

emosi, serta belajar menempatkan diri dalam lingkungan sosial secara baik. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak sejak dini agar tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter positif.

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, serta menunjukkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan lebih mudah berkomunikasi dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya maupun guru di sekolah. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan pembinaan sosial-emosional cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah marah, serta sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial-emosional tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan anak usia dini karena menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sehari-hari anak.

Dalam lingkungan taman kanak-kanak, anak mulai belajar mengenal aturan sosial di luar lingkungan keluarga. Anak belajar menunggu giliran, bermain bersama, menghargai pendapat teman, dan memahami bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Proses tersebut menjadi dasar terbentuknya sikap toleransi dalam kehidupan anak. Sikap toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Penanaman sikap toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas bermain bersama.

Pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini menjadi semakin penting di tengah perkembangan zaman yang memunculkan berbagai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi dan penggunaan media digital secara berlebihan menyebabkan sebagian anak mengalami penurunan interaksi sosial secara langsung. Tidak sedikit anak yang lebih terbiasa bermain sendiri dengan gawai dibandingkan berinteraksi dengan teman sebaya. Akibatnya, kemampuan sosial anak mengalami penurunan, seperti kurangnya rasa empati, sulit bekerja sama, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Situasi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan sosial anak sejak dini.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk perilaku peserta didik di sekolah. Anak usia dini cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitarnya, sehingga perilaku guru akan sangat memengaruhi pembentukan sikap anak. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai, sabar, dan peduli terhadap peserta didik, maka anak juga akan belajar menerapkan perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sederhana seperti mengucapkan salam, meminta maaf, berbagi mainan, dan membantu teman menjadi bagian penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Perkembangan sosial-emosional merupakan kemampuan anak dalam memahami emosi, mengontrol perilaku, dan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar (Suryana, 2021: 37).

TK Al-Maidah yang beralamat di Jalan Terusan Dusun VI Gang Musyawarah 409 Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan perhatian terhadap perkembangan sosial-emosional dan pembentukan sikap toleransi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Maidah Pulungan, S.Pd.I., diketahui bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga menanamkan pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan belajar dan bermain bersama. Anak diarahkan untuk saling menghargai, membantu teman, serta mampu berinteraksi tanpa membedakan karakter maupun kemampuan masing-masing peserta didik.

Selain itu, wawancara dengan guru Tasya Ardani Hasibuan menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif dan penuh perhatian terhadap perkembangan anak. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman agar seluruh peserta didik merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran. Sikap toleransi ditanamkan melalui pembiasaan antre, kerja kelompok, berbagi alat permainan, serta mengajarkan anak untuk meminta maaf dan memaafkan ketika terjadi konflik kecil antar teman. Pembentukan sikap toleransi merupakan proses pembiasaan perilaku menghargai perbedaan dan menerima keberadaan orang lain dalam kehidupan sosial (Ananda, 2022: 58).

Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan sosial-emosional dan sikap toleransi merupakan bagian mendasar dalam pembentukan karakter anak usia dini. Lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam membentuk kemampuan sosial anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana perkembangan sosial-emosional siswa serta proses pembentukan sikap toleransi di TK Al-Maidah sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan karakter sosial pada anak usia dini.

## KAJIAN TEORI

### A. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan, mengendalikan emosi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pada masa taman kanak-kanak, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengenali aturan sosial, serta memahami bentuk perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial. Perkembangan sosial-emosional yang baik akan membantu anak membangun rasa percaya diri, memiliki empati, dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta menjalin hubungan sosial secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Suryana, 2024: 41).

Perkembangan sosial-emosional anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, sekolah, pola asuh orang tua, serta interaksi sosial yang dialami anak setiap hari. Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar karena sekolah menjadi tempat anak belajar memahami aturan sosial di luar lingkungan keluarga. Dalam proses tersebut, anak mulai belajar menghargai orang lain, berbagi, menolong teman, dan mengendalikan perilaku ketika menghadapi konflik sederhana. Pembiasaan sosial yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan kebiasaan positif pada diri anak sejak usia dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik emosional yang masih belum stabil sehingga memerlukan bimbingan dan pendampingan dari guru maupun orang tua. Pada usia taman kanak-kanak, anak cenderung mudah merasa senang, marah, kecewa, atau sedih dalam waktu yang singkat. Oleh sebab itu, proses pendidikan perlu memberikan stimulasi yang mampu membantu anak mengontrol emosinya secara bertahap. Kemampuan mengendalikan emosi menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku sosial yang baik. Anak yang mampu mengontrol emosi biasanya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki hubungan sosial yang positif, dan mampu bekerja sama dengan teman sebayanya. Pengendalian emosi pada anak usia dini dapat dibentuk melalui pembiasaan perilaku positif dan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun keluarga (Rahmawati, 2023: 94). Beberapa indikator perkembangan sosial-emosional anak usia dini meliputi:

1. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.
2. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
3. Kemampuan mengendalikan emosi.
4. Sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain.
5. Kemampuan mengikuti aturan sederhana.
6. Sikap percaya diri dalam lingkungan sosial.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial anak, tetapi juga kemampuan mengelola perasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial-emosional yang optimal akan membantu anak membangun karakter positif sejak usia dini. Pendidikan sosial-emosional pada anak usia dini

berperan penting dalam membentuk perilaku adaptif dan kemampuan komunikasi anak dalam lingkungan sosial (Hasanah, 2024: 66).

Selain itu, perkembangan sosial-emosional berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Anak belajar nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman langsung yang mereka lihat dan rasakan setiap hari. Ketika anak dibiasakan bersikap sopan, menghargai orang lain, serta mengikuti aturan bersama, maka nilai tersebut perlahan akan tertanam dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitar anak (Wulandari, 2023: 47).

### **B. Pembentukan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini**

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial. Sikap toleransi penting ditanamkan sejak usia dini karena masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman budaya, bahasa, karakter, dan latar belakang sosial. Penanaman toleransi pada anak usia dini menjadi langkah awal dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan menghargai keberadaan orang lain. Sikap toleransi pada anak usia dini dapat terlihat melalui perilaku menghargai teman, tidak memilih-milih dalam berteman, serta mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kegiatan bersama (Ananda, 2024: 61).

Pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini dilakukan melalui proses pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Anak usia dini belum mampu memahami konsep toleransi secara abstrak sehingga diperlukan contoh nyata dalam lingkungan sosialnya. Guru memiliki peran penting dalam memberikan teladan mengenai perilaku menghargai perbedaan dan memperlakukan semua peserta didik secara adil. Ketika anak melihat guru bersikap ramah, tidak membedakan peserta didik, dan menghargai pendapat orang lain, maka anak akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang efektif dalam membangun sikap toleransi karena anak berinteraksi dengan teman yang memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dalam proses bermain dan belajar bersama, anak belajar memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perbedaan tersebut perlu diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa bentuk pembiasaan berikut:

1. Mengajarkan anak berbagi alat permainan dan makanan.
2. Membiasakan anak meminta maaf dan memaafkan teman.
3. Memberikan kesempatan bermain tanpa membedakan teman.
4. Mengajarkan sikap menghargai pendapat orang lain.
5. Membimbing anak menyelesaikan konflik secara baik.
6. Membiasakan kerja sama dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan tersebut membantu anak memahami pentingnya menghargai hak orang lain dan mengendalikan perilaku egois. Selain itu, pembiasaan meminta maaf dan memaafkan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini. Pembentukan toleransi pada anak dilakukan melalui interaksi sosial yang berulang sehingga menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2023: 76).

Penanaman toleransi pada anak usia dini juga berkaitan dengan pendidikan moral dan agama. Nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya kasih sayang, saling menghormati, dan tolong-menolong terhadap sesama manusia. Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru dapat mengajarkan toleransi melalui cerita, permainan edukatif, maupun pembiasaan perilaku positif dalam aktivitas harian di sekolah. Pendidikan toleransi sejak usia dini menjadi bagian penting dalam membentuk sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial anak (Nurhayati, 2024: 83).

### **C. Peran Guru dalam Pengembangan Sosial-Emosional dan Toleransi Anak**

Guru memiliki posisi penting dalam proses perkembangan sosial-emosional dan pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini. Pada usia taman kanak-kanak, anak cenderung menjadikan guru sebagai figur yang ditiru dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru yang mampu membangun hubungan hangat dengan anak akan membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu anak membangun kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi yang positif di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2023: 88).

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui aktivitas bermain, bercerita, bernyanyi, dan kegiatan kelompok agar anak lebih mudah memahami nilai-nilai sosial yang diajarkan. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar bekerja sama, menghargai teman, serta memahami aturan sosial secara alami. Guru juga perlu memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku baik agar pembiasaan tersebut berkembang menjadi karakter yang menetap dalam diri anak.

Selain itu, guru memiliki peran dalam membantu anak mengelola emosi ketika menghadapi konflik sederhana di lingkungan sekolah. Konflik kecil seperti berebut mainan atau tidak mau berbagi merupakan hal yang umum terjadi pada anak usia dini. Dalam situasi tersebut, guru perlu memberikan arahan dengan cara yang lembut dan mendidik agar anak belajar menyelesaikan masalah tanpa kekerasan atau pertengkaran. Pendekatan yang dilakukan guru akan memengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak dalam jangka panjang.

Keberhasilan pembentukan sosial-emosional dan sikap toleransi anak juga dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan perilaku anak. Ketika anak memperoleh pembiasaan yang sama di rumah dan di sekolah, maka proses pembentukan karakter sosial akan berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan. Peran guru dan orang tua yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkuat perkembangan sosial serta pembentukan karakter positif pada anak usia dini (Fitriani, 2024: 52).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai perkembangan sosial-emosional serta pembentukan sikap toleransi siswa di TK Al-Maidah. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai perilaku, interaksi, dan proses pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta, situasi, dan aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini secara sistematis dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data secara alamiah dan mendalam (Sugiyono, 2022: 9).

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Maidah yang beralamat di Jalan Terusan Dusun VI Gang Musyawarah 409 Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah dinilai mendukung proses perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara aktif dan komunikatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah TK Al-Maidah, Maidah Pulungan, S.Pd.I., dan salah satu guru, Tasya Ardani Hasibuan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, pembentukan sikap toleransi, serta perkembangan

sosial-emosional peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam terkait proses pembentukan sikap toleransi pada peserta didik. Pengamatan dilakukan terhadap interaksi anak selama kegiatan belajar dan bermain bersama di sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data penelitian berupa catatan kegiatan sekolah dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naturalistik untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2021: 186).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional serta pembentukan sikap toleransi peserta didik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan kajian pustaka yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Singkat TK Al-Maidah

TK Al-Maidah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Jalan Terusan Dusun VI Gang Musyawarah 409 Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini hadir sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik anak, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter, moral, dan perkembangan sosial peserta didik sejak usia dini.

Dalam proses pembelajaran, TK Al-Maidah menerapkan pendekatan yang menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui kegiatan bermain sambil belajar. Lingkungan sekolah dirancang agar peserta didik merasa nyaman, aman, dan mampu berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya maupun guru. Selain mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar, sekolah juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan perilaku positif seperti disiplin, sopan santun, saling membantu, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAIDAH PULUNGAN, S.Pd.I, diketahui bahwa sekolah menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, anak usia dini perlu dibimbing agar memiliki kemampuan sosial yang baik sejak kecil karena karakter anak akan sangat memengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang. Oleh sebab itu, seluruh guru di TK Al-Maidah berupaya menciptakan suasana belajar yang ramah, komunikatif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

### B. Hasil Penelitian

#### a. Perkembangan Sosial-Emosional Siswa di TK Al-Maidah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Al-Maidah, perkembangan sosial-emosional peserta didik menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, mengikuti aturan sederhana, serta menunjukkan perilaku saling membantu dalam kegiatan belajar maupun bermain bersama. Peserta didik juga mulai mampu mengekspresikan perasaan mereka kepada guru dan teman secara lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, anak-anak terlihat aktif berinteraksi satu sama lain. Mereka bermain bersama, berbagi alat permainan, serta bekerja sama ketika guru memberikan tugas kelompok sederhana. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan sekolah memberikan ruang bagi anak untuk membangun kemampuan sosial melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, sebagian besar peserta didik sudah mulai memahami aturan sederhana seperti antri mencuci tangan, merapikan alat

permainan setelah digunakan, dan mendengarkan arahan guru ketika pembelajaran berlangsung. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang sesekali menunjukkan perilaku egois atau mudah marah, guru berusaha memberikan pendampingan secara perlahan agar anak mampu mengontrol emosinya dengan baik.

Kepala Sekolah TK Al-Maidah, Maidah Pulungan, S.Pd.I., menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional peserta didik dibangun melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan setiap hari. Guru tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Bagaimana sekolah membangun perkembangan sosial-emosional peserta didik?	"Kami membiasakan anak untuk saling menyapa, berbagi, dan bermain bersama. Guru juga selalu mendampingi anak ketika ada masalah kecil supaya mereka belajar menyelesaikan dengan baik."
Apa bentuk pembiasaan yang paling sering dilakukan di sekolah?	"Anak dibiasakan antre, mengucapkan salam, membantu teman, dan menghormati guru maupun sesama teman."
Bagaimana kondisi sosial anak ketika pertama masuk sekolah?	"Sebagian anak masih malu dan sulit berinteraksi, tetapi setelah mengikuti kegiatan bersama biasanya mereka mulai terbiasa bermain dengan teman-temannya."
Apa tantangan terbesar dalam membangun sosial-emosional anak?	"Kadang ada anak yang masih mudah marah atau tidak mau berbagi, jadi guru harus sabar membimbing dan memberikan contoh yang baik."
Bagaimana peran guru dalam proses tersebut?	"Guru harus dekat dengan anak supaya anak merasa nyaman. Kalau anak nyaman, mereka lebih mudah diarahkan dan dibimbing."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak di TK Al-Maidah berkembang melalui pendekatan pembiasaan dan interaksi sosial yang dilakukan secara konsisten. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami perilaku sosial melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Oleh sebab itu, guru berupaya menghadirkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan anak belajar melalui praktik sehari-hari.

Selain kepala sekolah, guru Tasya Ardani Hasibuan juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik berkembang cukup baik melalui kegiatan kelompok dan permainan edukatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, aktivitas bermain bersama sangat membantu anak belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Berikut hasil wawancara dengan guru:

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Apa bentuk kegiatan yang mendukung perkembangan sosial anak?	"Biasanya anak diajak bermain kelompok, bernyanyi bersama, dan kerja sama dalam menyusun permainan edukatif supaya mereka belajar berinteraksi."
Bagaimana guru menghadapi anak yang sulit berbagi?	"Guru mendekati anak secara perlahan, kemudian diberikan pengertian dan contoh. Anak biasanya lebih mudah memahami kalau diberikan contoh langsung."
Apakah anak-anak mudah bekerja sama dalam kelompok?	"Sebagian besar sudah bisa, walaupun kadang masih ada yang ingin menang sendiri, tetapi itu perlahan bisa diarahkan."
Bagaimana cara guru mengajarkan anak menghargai teman?	"Kami mengingatkan anak supaya tidak mengejek teman dan harus saling membantu ketika ada yang kesulitan."
Apakah perkembangan sosial anak mengalami perubahan selama	"Iya, anak yang awalnya pendiam biasanya mulai aktif berinteraksi setelah sering mengikuti kegiatan bersama."

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
belajar di sekolah?	

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan sosial-emosional peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing dalam membentuk perilaku sosial anak melalui pendekatan yang lembut dan komunikatif.

#### b. Pembentukan Sikap Toleransi pada Peserta Didik

Selain perkembangan sosial-emosional, penelitian ini juga menunjukkan bahwa TK Al-Maidah memberikan perhatian terhadap pembentukan sikap toleransi pada peserta didik. Sikap toleransi dibangun melalui pembiasaan sederhana dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru membiasakan peserta didik untuk bermain bersama tanpa membedakan teman, saling membantu, dan menghormati satu sama lain.

Dalam kegiatan bermain, peserta didik terlihat mampu berinteraksi dengan seluruh teman di kelas tanpa menunjukkan perilaku memilih-milih teman. Anak-anak juga mulai memahami pentingnya berbagi alat permainan dan bergantian menggunakan fasilitas yang tersedia di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi mulai berkembang dalam kehidupan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan, ketika terjadi konflik kecil seperti berebut mainan atau saling mengejek, guru segera memberikan arahan dengan cara yang baik agar anak memahami kesalahannya. Guru tidak langsung memarahi peserta didik, tetapi lebih mengutamakan pendekatan komunikasi dan pemberian contoh perilaku yang benar. Pendekatan tersebut membuat anak lebih mudah memahami pentingnya menghargai orang lain dalam kehidupan bersama. Pembentukan toleransi di TK Al-Maidah dilakukan melalui beberapa bentuk pembiasaan berikut:

1. Membiasakan anak bermain bersama tanpa membeda-bedakan teman.
2. Mengajarkan anak berbagi alat permainan dan makanan.
3. Membimbing anak meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
4. Membiasakan anak membantu teman yang kesulitan.
5. Mengajarkan penggunaan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi.
6. Membiasakan kerja sama dalam kegiatan kelompok.
7. Mengarahkan anak untuk saling menghargai pendapat teman.

Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari sehingga perlahan menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Guru juga memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku positif agar anak semakin termotivasi mengulangi perilaku baik tersebut.

#### c. Faktor Pendukung dan Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung perkembangan sosial-emosional dan pembentukan toleransi peserta didik di TK Al-Maidah. Faktor pendukung tersebut antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, pendekatan guru yang komunikatif, serta adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk perilaku anak.

Guru di TK Al-Maidah terlihat cukup aktif membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik. Kedekatan tersebut membuat anak merasa nyaman dan tidak takut berinteraksi dengan guru. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok juga membantu anak lebih mudah bersosialisasi dengan teman sebaya.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses perkembangan sosial peserta didik. Salah satu hambatan yang sering muncul ialah adanya beberapa anak yang masih sulit mengontrol emosi dan cenderung ingin menang sendiri ketika bermain bersama. Selain itu, perbedaan pola asuh di lingkungan keluarga juga memengaruhi perilaku sosial peserta didik di sekolah. Anak yang terbiasa bermain sendiri di rumah cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah.

#### C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional peserta didik di TK Al-Maidah berkembang melalui pembiasaan perilaku positif dan interaksi sosial yang dilakukan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar mengenal aturan sosial melalui

kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, dan komunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut sesuai dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menyatakan bahwa kemampuan sosial anak berkembang melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengontrol perilaku, dan menjalin hubungan sosial secara positif dengan lingkungan sekitar (Suryana, 2024: 41).

Dalam penelitian ini terlihat bahwa peserta didik mulai mampu menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman. Anak-anak membantu teman yang mengalami kesulitan serta mulai memahami pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sosial yang dilakukan sekolah memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

Pendekatan yang digunakan guru dalam membangun sosial-emosional peserta didik juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Guru tidak menggunakan pendekatan keras atau hukuman dalam menghadapi perilaku anak, melainkan lebih mengutamakan komunikasi dan pemberian contoh langsung. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pembentukan perilaku anak usia dini. Pendidikan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2023: 47).

Selain perkembangan sosial-emosional, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi di TK Al-Maidah dilakukan melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang. Sikap toleransi terlihat dari kemampuan anak bermain bersama tanpa membedakan teman, berbagi alat permainan, serta menghargai hak teman lain dalam kegiatan belajar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya hidup bersama dan menghargai orang lain dalam lingkungan sosial.

Pembentukan toleransi melalui aktivitas bermain bersama menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Anak usia dini lebih mudah memahami perilaku sosial ketika mereka melihat dan melakukannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembentukan toleransi pada anak dilakukan melalui interaksi sosial yang berulang sehingga menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2023: 76).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting sebagai teladan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Guru yang bersikap ramah, sabar, dan menghargai peserta didik akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru berusaha membangun komunikasi yang hangat dengan peserta didik sehingga anak merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut membantu anak lebih mudah berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu anak membangun kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi yang positif di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2023: 88).

Selain guru, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial peserta didik. Lingkungan belajar yang nyaman dan tidak diskriminatif membantu anak merasa diterima dalam kelompok sosialnya. Di TK Al-Maidah, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa membedakan kemampuan maupun karakter peserta didik. Situasi tersebut membantu membangun rasa percaya diri anak dan memperkuat kemampuan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Ketika pembiasaan perilaku positif di sekolah didukung oleh lingkungan keluarga, maka perkembangan sosial-emosional anak akan berkembang lebih optimal. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan pembiasaan antara rumah dan sekolah, maka proses pembentukan perilaku anak cenderung membutuhkan waktu lebih lama. Peran guru dan orang tua yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkuat pembentukan karakter sosial anak usia dini (Fitriani, 2024: 52).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional dan pembentukan sikap toleransi peserta didik di TK Al-Maidah berkembang melalui pembiasaan

perilaku positif, keteladanan guru, interaksi sosial yang sehat, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai orang lain, bekerja sama, dan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki kemampuan sosial yang baik, sikap toleransi yang tinggi, dan karakter positif dalam kehidupan bermasyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Al-Maidah mengenai perkembangan sosial-emosional dan pembentukan sikap toleransi peserta didik, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Peserta didik menunjukkan perkembangan sosial yang cukup baik melalui kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, mengikuti aturan sederhana, serta mulai mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik kecil di lingkungan sekolah. Proses perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran guru yang aktif memberikan pendampingan, arahan, dan teladan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembentukan sikap toleransi di TK Al-Maidah dilakukan melalui berbagai pembiasaan sederhana seperti bermain bersama tanpa membedakan teman, berbagi alat permainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta membiasakan penggunaan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Sikap toleransi peserta didik terlihat dari kemampuan mereka menerima perbedaan karakter teman sebaya dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, komunikatif, dan inklusif sehingga peserta didik merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif serta kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung dalam perkembangan sosial-emosional dan pembentukan sikap toleransi anak. Keteladanan yang diberikan guru dan pembiasaan yang diterapkan secara berulang membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai orang lain, bekerja sama, serta menjaga hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter sosial dan moral peserta didik sejak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program pembiasaan positif yang mendukung perkembangan sosial-emosional serta pembentukan sikap toleransi peserta didik. Guru diharapkan tetap memberikan pendekatan yang komunikatif dan penuh perhatian agar anak merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menerapkan pembiasaan perilaku positif di lingkungan keluarga sehingga perkembangan karakter anak dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. 2024. Pendidikan Karakter dan Sikap Toleransi Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, Dwi. 2024. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Nusantara*, Vol. 6 No. 2.
- Hasanah, Nur. 2024. "Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2023. Manajemen PAUD dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Siti. 2024. "Penanaman Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini dalam Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Golden Age*, Vol. 8 No. 1.
- Rahmawati, Indah. 2023. "Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, Vol. 5 No. 2.

- Sari, Melinda. 2023. Pembentukan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Dadan. 2024. Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wulandari, Rina. 2023. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Positif." Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, Vol. 7 No. 1.